

# RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

P-ISSN: 2339-0921  
E-ISSN: 2580-5762

Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah  
**Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah**

Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan  
Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya  
**Muhammad Husni**

Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieu  
**Aliyas, Benny Agusti Putra**

Tradisi *Mappande Sasi'* pada Masyarakat Tangnga-tangnga  
Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)  
**Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G**

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern  
di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural)  
**Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre**

Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941  
**Faiz Nasrullah**

Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.  
**Muhammad Nur Ihsan Azis, Salmin Djakaria**

# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Editors	: Prof. Dr. Mardan, M.Ag. : Dr. Zaenal Abidin, SS., M.Hi. : Dr. Lydia Megawati, M.Hum. : Mastanning, M.Hum. : Aksa, M.Pd. : Chaerul Munzir, M.Hum. : Muhammad Arif, M.Hum. : Misbahuddin, M.Hum. (IAIN Ternate)
Editorial Board	: Dr. Syamhari, M.Pd. : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. : Chusnul Chatima Asmad, S.S., M.Hum. : Saepuddin, M.Ag. (STAIN Riau) : Iqbal, M.Hum. : Miftahuddin (Universitas Negeri Yogyakarta)
IT Support	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.

Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Prof. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. : Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. : Dr. Wahyuddin, G., M.Ag. : Dr. Susmihara, M.Pd. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Rahmawati, M.A. : Dr. Abu Haif, M.Hum. : Dr. Nasruddin, M.M. : Dr. Abd. Rahman Hamid. (UNHAS) : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum. (UNHAS) : St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. (UNM) : Nasihin, S.S., M.A. (UNM) : Ahmad Abbas Musofa (IAIN BENGKULU) : Arafah Pramasto (Dinas Sosial Kota Palembang)
-----------	---

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. [rihlah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rihlah@uin-alauddin.ac.id)

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 10-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

## DAFTAR ISI

<i>Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah</i> .....	100-112
Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah	
<i>Muhammad Husni</i> .....	113-133
Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya	
<i>Aliyas, Benny Agusti Putra</i> .....	134-144
Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau	
<i>Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G</i> .....	145-156
Tradisi <i>Mappande Sasi</i> pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	
<i>Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre</i> .....	157-175
Implementasi Ritual <i>Addinging-dinging</i> pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural	
<i>Faiz Nasrullah</i> .....	176-187
Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941	
<i>Muhammad Nur Ichsan Azis, Salmin Djakaria</i> .....	188-200
Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.	

## Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941

*Faiz Nasrullah*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

faiznasrullah88@gmail.com

### Abstract

*This article aims to describe Reza Syah's government in Iran which is often presented as a period dominated by authoritarian forces in which Reza Syah tried to follow Kemal Ataturk's iron fist model in turning Iran into a modern state. With a qualitative, descriptive, and analytical approach as library research, this paper concludes that the arrival of this new government evokes complex responses from various strata of Iranian society. Many members of the clergy and their allies, such as merchants, welcomed Reza Syah to power, saw in him as a savior for Iran. In an effort to create a unified and advanced national identity he banned traditional forms of clothing and the use of Persia as the only national language, army modernization, industrialization and even the minoritization of nomadic tribes in Iranian territory.*

**Keyword:** Iran, Qajar, Reza Syah, Modernization.

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerintahan Reza Syah di Iran yang sering ditampilkan sebagai periode yang didominasi oleh kekuatan otoriter di mana Reza Shah berusaha mengikuti model tangan besi Kemal Ataturk dalam mengubah Iran menjadi negara modern. Dengan pendekatan kualitatif, deskriptif, analitis sebagai penelitian studi pustaka, tulisan ini menyimpulkan bahwa kedatangan pemerintahan baru ini membangkitkan respons yang kompleks dari berbagai lapisan masyarakat Iran. Banyak anggota ulama dan sekutu mereka, seperti para pedagang, menyambut kedatangan Reza Syah ke tampuk kekuasaan, melihat dalam dirinya sebagai tempat penyelamatan bagi Iran. Menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman penulis menemukan dalam upaya untuk menciptakan identitas nasional yang bersatu dan maju dia melarang bentuk pakaian tradisional dan adanya penggunaan Persia sebagai satu-satunya bahasa nasional, modernisasi tentara, industrialisasi bahkan minoritisasi suku suku nomad di wilayah Iran.*

**Kata Kunci:** Iran, Qajar, Reza Syah, Modernisasi

## Pendahuluan

Gelombang kolonialisme dan imperialisme oleh bangsa barat yang merambah dunia Islam pada abad XVII dan XVIII memicu adanya modernisasi baik secara birokratik maupun secara pemikiran yang terjadi di beberapa bagian wilayah dunia Islam seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin dan pemikir seperti sultan Mehmed II dari Turki Usmani, Muhammad Ali dari Mesir, Syekh Waliyullah dan Ahmad Khan Dari India, Jamaluddin Al Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha serta banyak yang lainnya. Gelombang ini membuat sebagian orang muslim menjadi sadar akan ketertinggalan mereka dari bangsa barat.

Arus kolonialisme dan imperialisme ini juga membuat bangsa barat melakukan pendirian konsorsium atas wilayah-wilayah yang mereka duduki di dunia Islam. Sebagai contoh adanya *East Indian Company* milik Inggris yang berkuasa di anak benua India, *Verenging Oost Indische Companie* milik Belanda yang berkuasa di Indonesia, Srilangka dan Taiwan, Spanyol yang menguasai Filipina dan Amerika Tengah serta Portugal yang menguasai Amerika Latin. Keberadaan konsorsium milik kolonial inilah yang sering melakukan intervensi yang dianggap mengganggu kepentingan mereka. Contohnya intervensi Belanda atas kerajaan-kerajaan Nusantara pada wilayah politik dan ekonomi, intervensi Inggris pada perpolitikan India, intervensi Portugal dalam masalah etnis pribumi di Amerika Latin.

Beberapa pihak dari orang muslim berusaha untuk meniru apa yang bangsa barat lakukan terutama pada bidang edukasi dan ketentaraan seperti yang dilakukan oleh Mehmed II di Turki Usmani, Muhammad Ali di Mesir, Ahmad Khan sementara sebagian yang lain menyusun kekuatan untuk melawan dominasi barat atas dunia Islam seperti Ahmad Sanusi dengan Tarekat Sanusiyah, Pemberontakan Petani Banten, Perang Diponegoro, Omar Mukhtar dan lain-lain.

Begitu juga yang terjadi di Iran. Syah-syah Qajar memberikan konsensi dan hak kapitulasi kepada orang asing, yang memungkinkan bangsa asing mendominasi berbagai bidang di dinasti tersebut, terdapat angkutan dan perbankan hingga keamanan dalam negeri yang disokong oleh dana dari para orang asing yang berasal dari beberapa konsesi. Konsesi terpenting adalah konsesi Reuters 1871 tentang pertambangan, perbankan dan jalan kereta api. Regie tembakau 1891 dan konsesi D'Arcy 1901.

Namun konsesi ini tidak menjadikan Qajar kuat baik secara ekonomi maupun politik. Fath Ali Shah yang memerintah tahun 1797-1834 M, membutuhkan pendapatan dengan bergantung pada subsidi Inggris, untuk menutupi pengeluaran pemerintahnya setelah beberapa dekade perang yang

menghancurkan yang mengakibatkan beberapa wilayah Iran utara seperti Georgia, Dagestan, Azerbaijan dan Armenia diserahkan kepada Rusia berdasarkan traktat Golestan pada tahun 1813 dan Turkmanchay pada tahun 1828, yang terakhir di antaranya memberikan agen komersial dan konsuler Rusia akses ke Iran.

Hal inilah yang memulai persaingan diplomatik antara Rusia dan Inggris. Persaingan ini nantinya menghasilkan Konvensi Anglo-Rusia 1907 yang memberi masing-masing pihak pengaruh eksklusif di Iran, Afghanistan, dan Tibet. Seperti negara-negara semikolonisasi lainnya di era ini, Iran menjadi sumber bahan baku murah dan pasar barang industri dari negara-negara Barat. Hajj Mirza Aqhasi, seorang menteri dari kabinet Mohammad Shah (memerintah tahun 1834-1848), mencoba mengaktifkan pemerintah untuk menghidupkan kembali sumber-sumber produksi dan untuk memperkuat hubungan dengan kekuatan Eropa yang lebih rendah, seperti Spanyol dan Belgia, sebagai alternatif dari dominasi Anglo-Rusia, tetapi sedikit yang dicapai dalam masalah perimbangan kekuatan. ("Hajj Mirza Aqasi," n.d., 1)

### **Keadaan di Iran Sebelum Terjadinya Kudeta Reza Syah**

Menjelang akhir abad ke-19, Iran adalah sebuah negara yang lemah dengan legitimasi yang ditantang berhadapan dengan kelompok oposisi yang sangat beragam mulai dari konstitusionalis gaya Barat, ulama yang tidak puas, dan para nasionalis Iran dari berbagai garis (termasuk reformis Islam yang terinspirasi oleh Jamaluddin al Afghani). Sebagai akibat dari krisis ekonomi dan berbagai provokasi dari pemerintah, kelompok-kelompok ini dapat bersekutu satu sama lain untuk merebut konstitusi dari Muzaffar al-Din Shah sebagai hasil dari Revolusi Konstitusi (Hoveyda 2003, 92). Alih-alih memperkenalkan monarki konstitusional yang didirikan di atas kertas, revolusi ini malah mengantarkan pada periode ketidakstabilan dan kekacauan, yang berlangsung hingga kebangkitan Reza Syah. Pasukan Rusia dan Inggris menduduki Iran selama Perang Dunia I, dan dengan jatuhnya rezim penguasa Qajar, negara itu berada di bawah pengaruh Inggris yang sangat menekan pada periode berikutnya (McDaniel 1991, 26).

Optimisme banyak orang Iran terhadap angin perubahan yang dibawa oleh Revolusi Konstitusi dihancurkan oleh kenyataan pahit akan perang saudara dan kemudian Perang Dunia I. Menjelang 1920, Iran dihina, nyaris tak bisa menahan kekuatan sentrifugal yang mengancam akan memisahkannya di sepanjang garis etnis atau bahasa, sementara keduanya Inggris dan Soviet telah secara efektif mengukir pengaruh di berbagai bidang terutama bidang ekonomi. Pemerintah Iran nyaris tidak berfungsi, legitimasi pemerintah dikurangi dan pembangunan dalam

negeri berubah menjadi hutang besar dan jadilah Iran sebagai negara tanpa kepemimpinan yang efektif (Clawson and Rubin 2005, 51).

Rusia dan Inggris sama-sama berusaha membuat Iran jatuh dalam pengaruh masing masing untuk tujuan mereka sendiri. Rusia sendiri berusaha memperluas kerajaannya ke selatan untuk melengkapi takdirnya yang nyata. Inggris mempunyai agenda untuk mempertahankan miliknya di India dari kemajuan orang lain yang hendak menuju dan menguasai India. Yang pasti, Iran bukan korban tak berdaya dalam perjuangan ini, Qajar memang tidak bebas untuk bertindak sesuka hatinya, sumber dayanya terbatas, pilihannya sedikit, dan ada banyak tekanan padanya, dari luar dan dalam. Beberapa upaya sudah dilakukan namun pada akhirnya, untuk Qajar, hasilnya adalah bertahan hidup, tetapi dengan biaya yang menyebabkan kehancuran dirinya sendiri (Farmanfarmaian 2008, 21).

Namun kebangkitan Reza Syah dan keberhasilan kampanye militernya melawan pemberontakan lokal di Tabriz, Gilan dan Khorasan memberi harapan bahwa prestasi militer ini dapat mengarah pada pemulihan kepercayaan diri masyarakat Iran atas hilangnya kebebasan dan kebangkitan setelah sebelumnya didekte oleh negara lain. Pemulihan Arabistan bahkan dipandang sebagai batu loncatan dalam perjalanan menuju tujuan yang lebih besar, yaitu mengusir Inggris dan kekuatan asing dari Iran (Litvak 2017, 118).

Pada 1926, setiap pemberontakan besar dan kecil yang tertuju kepada pemerintah pusat Qajar telah dihancurkan oleh Reza Syah yang kemudian mengambil alih gelar Shah dan mendirikan Dinasti Pahlavi pada tahun 1926. Setelah itu, para pengusaha dan para bangsawan mengambil langkah berkoalisi dengan Imperialisme Inggris untuk memperkuat cengkeraman mereka atas negara itu. Iran memasuki era neo-kolonialisme dan kemudian hidup sebagai bangsa yang terbelakang dan tergantung dan dikuasai oleh diktator Shah menggantikan raja absolut. (Amirahmadi 2012, 231).

### **Pemerintahan Reza Syah dan Berbagai Kebijakannya**

Reza Syah berasal dari Alasht, sebuah desa di Savadkuh di jantung Pegunungan Alborz di Mazandaran, sebuah provinsi di dekat Laut Kaspia. Banyak laki-laki di keluarganya memiliki karier militer, dan beberapa diantaranya telah memegang posisi peringkat menengah di unit Cossack yang melindungi para shah Qajar (Afkhami 2009, 3). Pada 1900 ia bergabung dengan Brigade Cossack Persia (Shakibi 2007, 79). Namun, pada tahun 1905, aliansi yang rapuh dari beberapa bangsawan, pemilik tanah feodal, elemen liberal, dan pendeta tingkat tinggi membenci pemerintahan otokratis raja-raja Qajar berhasil memberlakukan konstitusi pada Mozafareddin Shah yang sakit. Tetapi penerus yang terakhir,

Mohammad Shah, dengan bantuan Rusia, menangkap anggota parlemen yang baru terpilih dan membangun kembali rezim absolut. (Hoveyda 2003, 92)

Karena kelemahan pemerintah pusat pada masa itu, kekuatan asing ikut campur dalam urusan dalam negeri Iran. Iran bahkan telah terbagi pada tahun 1907 menjadi dua wilayah pengaruh antara Rusia di Utara dan Inggris di Selatan. Didukung oleh Inggris, koalisi konstitusionalis melawan dan memaksa Mohammad Shah untuk turun tahta demi putranya Ahmad. Pada 1920 ia mengirim pulang komandan Brigade Rusia dan mengambil kendali. Ahmad Shah menyetujui status baru Reza Khan sebagai kepala Brigade namun ketidakpuasan terhadap pemerintahan membuat ia melakukan gerakan perebutan kekuasaan pada posisi perdana menteri yang dipimpin Zianuddin Tabatabai dan berubah menjadi pemimpin bayangan negara tersebut dan tahun 1925 ia menurunkan Ahmad Shah dari tampuk kekuasaan.

Pada saat penobatan Reza Shah pada bulan April 1926, konteks politik dalam banyak hal memunculkan hal yang berbeda dari periode pasca-konstitusional. Tiga tren utama telah memfasilitasi munculnya negara baru selama paruh pertama tahun 1920-an. Yang pertama adalah konfigurasi ulang kekuatan kekaisaran yang mengalir dari runtuhnya pengaruh kekaisaran Rusia setelah revolusi 1917 dan, setelah perlawanan nasionalis yang berhasil terhadap visi Curzo di tahun 1919 tentang protektorat, perubahan dalam kebijakan Inggris untuk mendukung negara berdaulat yang terpusat. Yang kedua adalah pembentukan pasukan baru yang bersatu di bawah otoritas eksklusif Reza Syah. Yang ketiga adalah peningkatan nyata dalam keuangan negara yang disebabkan oleh kombinasi pemulihan parsial dari tahun-tahun krisis Perang Dunia Pertama dan setelahnya pada 1921 munculnya royalti minyak kecil namun signifikan bagi perekonomian Iran. (Enayat 2015, 114-15)

Teori peranan sosial menjadi penting disini karena Peranan seseorang dapat di anggap berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat orang tersebut dalam masyarakat. Reza Syah berkuasa dengan visi untuk menjadikan Iran kuat. Dia tidak menganut ideologi politik tertentu, dan dalam perjalanannya naik ke kekuasaan adalah untuk berkolaborasi dengan partai-partai sosialis dan konservatif dan para ulama sesuai dengan dikte pragmatisme. Namun demikian, ia memiliki utopia sendiri, yang terdiri dari negara yang kuat dan bersatu, bebas dari perpecahan internal dan khususnya etnis dan suku; bebas juga dari campur tangan asing dan manipulasi keanekaragaman Iran. (Polk 2009, 96)

Di bawah Qajar, modernisasi telah terhubung dengan ide-ide politik Barat namun adanya kontrol ekonomi asing, yang semakin melemahkan kekuatan dari

dinasti Qajar para pemimpin dinasti ini juga tidak bisa mengurangi peran suku-suku dalam politik Iran. Upaya untuk menciptakan birokrasi di seluruh negara bagian yang terpusat gagal karena Qajar tidak mampu membiayai aparat administrasi yang luas. Ini berarti komunitas lokal begitu relatif otonom baik dari kekuasaan Shah di Teheran dan para gubernurnya: "Sebagian besar gubernur tetap tidak berdaya di luar daerah sekitar ibu kota provinsi mereka(Cronin 2007, 191).

Mereka menunjuk pangeran kerajaan untuk jabatan gubernur provinsi dan, selama abad kesembilan belas, meningkatkan kekuasaan mereka sehubungan dengan para kepala suku, yang menyediakan kontingen untuk pasukan Syah. Di bawah Qajar, para pedagang dan pemimpin agama, tetap menjadi anggota penting masyarakat. Sebuah birokrasi besar membantu para pejabat kepala negara, dan pada paruh kedua abad kesembilan belas, kementerian dan kantor baru dibentuk. Namun, Qajar tidak berhasil dalam upaya mereka untuk menggantikan tentara berdasarkan suku dengan tentara tetap bergaya Eropa yang memiliki pelatihan, organisasi, dan seragam secara teratur.(encyclopedia Iranica n.d., 1)

Percaya bahwa modernisasi dan pengembangan bahkan membutuhkan kepemimpinan yang lebih kuat, Reza Syah berangkat untuk menghapuskan dinasti Qajar terinspirasi oleh contoh Atatürk untuk menciptakan sebuah republik di Iran. Ambisinya berusaha digagalkan oleh kombinasi politisi dari berbagai aliran, tokoh-tokoh independen, beberapa serikat pedagang Teheran dan ulama yang takut akan karakter sekuler republikanisme yang saat ini dimanifestasikan dalam reformasi Turki(Devos 2013, 89).

Menghadapi krisis tersebut, Reza Syah menanggapi dengan serangkaian manuver, yang mencakup upaya yang cukup besar untuk melegakan perasaan para ulama Qum. Dia mengeluarkan pernyataan yang menjanjikan untuk menjaga dan menjaga kemerdekaan Iran dan kemuliaan Islam, serta untuk melindungi ketertiban negara dan fondasi negara, banyak dalam cara tradisional shahs sebelumnya. Dia meminta dukungan ulama Najaf terutama dalam kampanye untuk memulai perubahan dinasti(Atabaki 2007, 120; Hoveyda 2003, 6).

Setelah menggunakan ulama untuk menghindari tekanan untuk mendirikan republik, Reza tidak hanya menjatuhkan mereka dari rombongannya tetapi juga memulai program untuk menghentikan semua kegiatan tradisional mereka – administrasi hukum, pemberian amal publik, dan penyediaan pendidikan – dari mana mereka menerima sebagian besar penghasilan mereka. Ketika Reza memperkenalkan pengadilan sekuler gaya Barat untuk menunjuk hukum pidana dan hukum perdagangan pada tahun 1925 dan hukum perdata umum, berdasarkan model Eropa(Enayat 2015, 171). Reza Shah menghapus ulama dari sebagian besar

bidang kegiatan politik dan ekonomi. Pendidikan dan hukum menjadi tanggung jawab hanya pemerintah dan sistem hukum baru berdasarkan Kode Napoleon diberlakukan. (Polk 2009, 106)

Program modernisasi Reza Syah bertujuan untuk membangun infrastruktur dan pabrik keuangan dan transportasi. Meskipun dukungan untuk langkah-langkah awalnya Reza Syah akhirnya kehilangan banyak popularitas sebagai akibat dari meningkatnya otoritarianisme. The Majles menjadi stempel dan menteri menjadi eksekutor kehendak kerajaan. (Shakibi 2007, 56)

Selama masa ini, Iran mengalami periode perubahan sosial, perkembangan ekonomi, dan stabilitas politik relatif. Pada periode antar perang, industri modern diperkenalkan. Sementara kurang dari 20 pabrik industri modern ada pada tahun 1925, pada tahun 1941 lebih dari 800 pabrik baru telah didirikan, dengan maksud untuk mengurangi ketergantungan negara pada impor. Negara mendorong industrialisasi dengan menaikkan tarif, membiayai industri modern, dan memaksakan monopoli. Perubahan dalam sistem hukum, struktur pajak, dan kebijakan perdagangan menarik sumber daya keuangan domestik dan menyebabkan munculnya sekelompok pengusaha muda baru (Library of Congress n.d., 8).

Syah menjadi investor terbesar di industri baru tersebut. Peningkatan investasi dalam pertambangan, konstruksi, dan sektor manufaktur terjadi, dan investasi infrastruktur tumbuh secara signifikan. Iran hanya memiliki 250 kilometer rel kereta api dan 2.400 kilometer jalan pada tahun 1925; pada 1938 total ini meningkat menjadi 1.700 dan 12.000 kilometer, masing-masing. Namun, pertumbuhan industri ini tidak seimbang dikarenakan tidak ada integrasi antara sektor dan industri, dan industri baru hanya memenuhi sebagian dari permintaan domestik yang terus meningkat. Pertanian, dari mana 90 persen dari angkatan kerja mencari nafkah, tidak mendapat manfaat dari reformasi ekonomi. Selain itu, bidang ekonomi yang berkembang tidak padat karya. Sektor-sektor modern (Perikanan Laut Kaspia, jalur kereta api, pelabuhan, industri minyak, pabrik modern, dan ladang batu bara) menyerap total hanya sekitar 170.000 pekerja, kurang dari 4 persen dari angkatan kerja (Library of Congress n.d., 8).

Pemerintah mengelola ekspansi perdagangan internasional dengan teknik-teknik seperti kontrol devisa yang diberlakukan pada tahun 1936. Banyak barang baru termasuk barang impor yang dibutuhkan oleh industri, militer, kereta api, dan bidang investasi infrastruktur lainnya. Produk ekspor pertanian dan industri tradisional digantikan oleh ekspor minyak. Jerman menjadi mitra dagang utama Iran pada tahun 1940, terhitung 42 persen dari perdagangan luar negerinya; Amerika Serikat berada di urutan kedua, dengan 23 persen. Uni Soviet juga

merupakan mitra dagang utama dalam periode ini. Meskipun ada banyak kemajuan dalam kebijakan ekonomi dalam dan luar negeri, Iran tetap merupakan pengeksport bahan baku dan barang tradisional dan importir barang konsumen dan barang modal pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia II (Library of Congress n.d., 9).

Pada tahun 1927, setelah stabilisasi dinasti barunya, Riza Syah meluncurkan program sekularisasi radikal, langkah-langkah sentralisasi dan, pada tahun-tahun berikutnya, menegakkan kebijakan baru secara agresif, seringkali melalui penggunaan tentara. Program rezimnya pada dasarnya dirumuskan oleh kaum intelektual periode konstitusional dan populer di kalangan elite nasionalis. (Enayat 2015, 172)

Pada tahun 1927 upaya pertama dilakukan pada pelaksanaan pendaftaran sensus dan wajib militer, sistem peradilan direorganisasi mengikuti garis sekularisasi negara, kemudian ada sebuah upaya besar yang dilakukan pada relokasi suku massal, di Luristan, sementara kebijakan umum tentang penyelesaian hak dan kewajiban suku nomaden mulai dilakukan, dan hal ini berkesinambungan dengan pekerjaan proyek pembangunan Kereta Api Trans-Iran yang melewati daerah suku nomaden. (Cronin 2010, 163)

Pada tahun 1928 undang-undang perdata diperkenalkan, kapitulasi dihapuskan dan Majelis mengesahkan *Uniform Dress Law* dan undang-undang yang efektif untuk registrasi akta kepemilikan pada properti dan real estat yang didaratkan. Pada tahun yang sama monopoli opium, satu dari serangkaian tindakan ekonomi diperkenalkan negara diikuti tahun berikutnya oleh monopoli tembakau. (Atabaki 2007, 72)

Reza Syah mengakui dengan baik potensi bahaya dari para pedagang dan ulama untuk proyek penciptaan ekonomi modern yang kuat dan negara-bangsa yang disusun berdasar pada ide dari Barat. Industrialisasi membutuhkan pajak yang lebih tinggi, yang memicu permusuhan banyak pedagang. Selain itu, pemerintah memprakarsai kontrol baru atas perdagangan luar negeri dan mendirikan monopoli yang dikelola negara, mengancam posisi banyak pedagang, meskipun elit pedagang kecil juga mendapat manfaat dari kebijakan ini. Perubahan dalam hak serikat dagang untuk memungut pajak merusak kekuatan para pemimpin serikat dagang tradisional dan melemahkan organisasi bazaar. Tidak ada yang lebih enak adalah perubahan yang dipaksakan dalam pakaian dan serangan terhadap posisi ulama, yang dengannya para pedagang secara historis bersekutu. Para ulama, bahkan lebih dari para pedagang, menderita dampak dari komitmen Reza Syah terhadap modernisasi. Reformasi hukum melemahkan pengadilan syariah; jumlah ulama di Majelis Nasional berkurang drastis; dan pada tahun 1939 negara menyatakan

bahwa mereka akan mengendalikan semua tanah dan yayasan agama (McDaniel 1991, 36).

Namun wajib militer juga merupakan masalah yang sangat penting bagi rezim. Bagi Riza Shah, tentara baru<sup>1</sup> adalah jantung dari regenerasi Iran dan dia bertekad untuk secara radikal memperluas sumber daya manusia yang dapat digunakan militer. Tindakan khusus menyatakan bahwa wajib militer akan memberikan karakter nasional kepada tentara Iran dan akan memberikan semua keluarga di negara itu minat untuk membela negara mereka dan kemerdekaan mereka. ("Hajj Mirza Aqasi," n.d., 77)

Reza Syah memutuskan untuk menghancurkan suku-suku nomadik. Dalam pandangannya, suku-suku adalah musuh domestik: Mereka mengganggu masyarakat Iran, membuat dan menghancurkan dinasti, membiarkan diri mereka digunakan atau diprovokasi oleh penjajah asing, dan, di atas semua itu, independen. Maka ia merancang dua cara untuk menghancurkan otonomi dan kekuasaan mereka. Yang pertama adalah militer membawa para pemimpin mereka ke ibukota, beberapa untuk dibebaskan, yang lain untuk dibunuh; lebih umum, ia memutuskan bahwa para anggota suku tidak bisa lagi bermigrasi dengan musim seperti yang diperlukan oleh ternak mereka, tetapi ia memaksa mereka untuk menetap di daerah-daerah di mana mereka tidak terbiasa; banyak tertular malaria dan penyakit lainnya. (Polk 2009, 104)

Masalah suku digunakan untuk membenarkan keunggulan tentara dalam anggaran nasional dan pemerintahan militer di provinsi-provinsi, sehingga militer dikerahkan untuk membuat kelompok-kelompok suku tersebut menyerah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Riza Syah dan mengumpulkan dukungan untuk agendanya yang lebih luas. Kemenangan atas Syaikh Khazal dan Jangali pada tahun 1924, misalnya, menghasilkan kemenangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap suku-suku dan pemujaan tentara dan komandannya,

---

<sup>1</sup> Menurut penulis konsep Riza Syah tentang tentara baru ini adalah konsep yang berbeda dari konsep Shah-shah pertama Safawi yang memanfaatkan jajaran klan-klan suku Turkoman sebagai elit militer Qizilbash, ataupun Fath Ali Shah yang mendudukkan banyak orang Mazandaran dalam birokrasi Qajar, orang-orang Farahan yang banyak menjadi *Lala Bashi* para putra mahkota Qajar pasca Fath Ali. Riza Syah mengiginkan tentara yang terdiri dari berbagai suku Iran yang loyal dan tidak terjadi kesenjangan satu sama lain karena dalam hal ini bisa saja terjadi konflik internal suku yang saling menghancurkan (dalam hal ini penulis mengambil contoh Bakhtiyari tribe yang digunakan penguasa Qajar terakhir sebagai *royal guard* namun tenggelam dalam konflik internal dan konflik konstitusional pada 1905. Lihat Cronin: *Tribal politics in Iran: rural conflict and the new state, 1921-1941*, Khazeni: *Tribes & Empire on the Margins of Nineteenth-Century Iran*) dan juga persaingan antar suku sangat berbahaya bagi pemerintahan baru karena dapat digunakan sebagai alat bangsa asing. (Pemikiran ini jugalah yang membuat Ayyatullah Khomeini membasmi berbagai resistensi dari etnik Kurdi, Turkoman dan Azeri dalam masa awal revolusi Iran 1979)

dan memberikan batu loncatan untuk tetap bertahta pada tahun berikutnya. (Cronin 2003, 21)

Untuk elit nasionalis Pahlavi Iran awal, keberhasilan rezim militer atas oposisi suku, disambut baik dan dirayakan. Keberhasilan ini ditafsirkan sebagai konfirmasi dari pandangan mereka tentang kekuatan kesukuan yang memusuhi modernitas, kuno dan ketinggalan zaman, dan Riza Shah sebagai pembawa keselamatan nasional Iran. Konseptualisasi "masalah kesukuan" ini telah muncul bersama-sama dengan dan sebagai produk ideologi modernis pada akhir abad ke-19, memperoleh dukungan dari kekuasaan negara dengan kebangkitan dinasti Pahlavi, dan bertahan hingga revolusi 1979. (encyclopedia Iranica, n.d., 1).

Di bidang pendidikan dan pembelajaran, juga menghadapi kemunculan alternatif baru, sekuler dan dikontrol negara untuk peran mereka sebagai guru dan sarjana Sekolah negeri dengan kurikulum sekuler adalah bentuk utama sekolah di negara tersebut, mengajar sekitar 72 persen dari semua murid sekolah pada pertengahan 1920-an dan lebih dari 89 persen pada awal 1940-an. Tumbuhnya prestise dan penggunaan pengetahuan 'modern' (sekuler, ilmiah, ilmiah, teknis), dan pelatihan profesional di bidang hukum, kedokteran, teknik membentuk kembali pembelajaran dan keahlian masyarakat yang sebelumnya banyak bidang itu dikontrol oleh para orang asing. (DeGroot 2007, 21)

Pada tahun 1963, Syah meluncurkan serangkaian reformasi yang disebutnya Revolusi Putih. Mungkin yang paling penting dari reformasi ini adalah redistribusi tanah di mana pemerintah membeli tanah dari tuan tanah yang kaya dan dijual kembali dengan harga diskon untuk para petani yang menanamnya. Sebagai sarana untuk mendistribusikan kembali kekayaan, program ini gagal, karena petak tanah yang dihasilkan sangat kecil sehingga petani sering akhirnya hanya menjualnya kembali ke pemilik sebelumnya. (Foltz 2016, 102).

### **Berakhirnya Kekuasaan Reza Syah**

Reza Syah telah menjalin hubungan dengan rezim Nazi di tahun 1930, dan beberapa diplomat Jerman yang dikirim ke Iran telah mendorong banyak teknisi dan insinyur Jerman tiba di Iran. Syah disukai orang Jerman sebagai alternatif untuk apa yang Syah tidak bisa dapatkan dari Inggris, karena ada beberapa hal yang tidak disukai dan dicurigai oleh Shah dan orang-orang tentang Inggris yang berada di Iran. Pada tahun 1941 Inggris dan Soviet telah menyerbu dan menduduki Iran untuk mencegah negara ladang minyak tersebut dan memagari jalur kereta jatuh tangan Jerman.

Dilihat dalam konteks itu, pengambilalihan Inggris dan Soviet di Iran pada Agustus 1941 terlihat lebih seperti bagian dari pembulatan dari kebijakan strategis

di wilayah tersebut, Khawatir bahwa Jerman akan melancarkan serangan di Uni Soviet dari tanah Iran, dan mereka yang ingin menggunakan negara itu sebagai rute pasokan atas tentara mereka ke Uni Soviet, Sekutu menuntut agar Reza Syah mengusir semua pasukan Jerman. Menghadapi ultimatum ini Shah tidak gentar dan terus menjalin hubungan dengan Jerman, yang mengakibatkan pasukan Rusia dan Inggris memasuki Iran pada 25 Agustus 1941 (Majd 2001, 61).

### Kesimpulan

Pemerintahan Reza Syah (1925-41) secara fundamental mengubah hubungan antara negara dan masyarakat di Iran. Ia telah melihat bahwa negara yang lemah dan terdesentralisasi tidak dapat menahan tekanan kembar dari pergolakan internal dan intervensi asing. Dengan demikian tujuan syah adalah untuk menghasilkan negara yang kuat, terpusat, militer yang kuat dan sistem administrasi modern. Pemerintah juga memperkenalkan reformasi ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan industri modern dan pabrik-pabrik besar yang dimiliki oleh negara, yang keuntungannya akan mengalir kembali ke pemerintahan Reza Syah.

Pendanaan untuk proyek-proyek ini berasal dari monopoli yang didirikan negara dengan pedagang kaya pada komoditas penting seperti teh dan gula. Pajak tinggi, retribusi dan harga yang meningkat adalah hasil dari kebijakan ini dan kelas pekerja perkotaan baru dan kelas menengah membayar biaya tinggi untuk program industrialisasi negara. Kebijakan lebih lanjut meningkatkan kekuatan pemilik tanah dan pedagang kaya dan meningkatkan stratifikasi sosial dan ekonomi di negara itu.

### Daftar Pustaka

- Amirahmadi, Hooshang. 2012. *The Political Economy of Iran under the Qajars: Society, Politics, Economics and Foreign Relations, 1796-1926*. International Library of Iranian Studies 30. London ; New York: I.B. Tauris.
- Clawson, Patrick, and Michael Rubin. 2005. *Eternal Iran: Continuity and Chaos*. 1st ed. The Middle East in Focus. New York: Palgrave Macmillan.
- Cronin, Stephanie. 2003. *The Making of Modern Iran: State and Society under Riza Shah 1921-1941*. London; New York: RoutledgeCurzon.
- . 2007. *Tribal Politics in Iran: Rural Conflict and the New State, 1921-1941*. Royal Asiatic Society Books. London ; New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- . 2010. *Soldiers, Shahs and Subalterns in Iran: Opposition, Protest and Revolt, 1921 - 1941*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- DeGroot, Joanna. 2007. *Religion, Culture and Politics in Iran: From the Qajars to Khomeini*. Library of Modern Middle East Studies 25. London: Tauris.

- Devos, Bianca. 2013. *Culture and Cultural Politics Under Reza Shah: The Pahlavi State, New Bourgeoisie and the Creation of a Modern Society in Iran*. 1st ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203798423>.
- Enayat, H. 2015. *Law, State, and Society in Modern Iran: Constitutionalism, Autocracy, and Legal Reform ... 1906-1941*. Place of publication not identified: Palgrave Macmillan.
- encyclopedia Iranica. n.d. "Iran." Accessed February 20, 2020. <https://iranicaonline.org/articles/aqasff-ujuli-mnsz-adras-ivxni-ca>  
<http://countrystudies.us/iran/12.htm>.
- . n.d. "Qashqa'i." <https://www.culturalsurvival.org/publications/cultural-survival-quarterly/qashqai-iran>.
- Farmanfarmaian, Roxane. 2008. *War and Peace in Qajar Persia: Implications Past and Present*. 1st ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203938300>.
- Foltz, Richard. 2016. *Iran in World History*. New Oxford World History. New York, NY: Oxford University Press.
- "Hajj Mirza Aqasi." n.d. <https://iranicaonline.org/articles/aqasff-ujuli-mnsz-adras-ivxni-ca>.
- Hoveyda, Fereydoun. 2003. *The Shah and the Ayatollah: Iranian Mythology and Islamic Revolution*. Vol. 41. PRAEGER. <http://choicereviews.org/review/10.5860/CHOICE.41-1097>.
- Library of Congress. n.d. "Country Studies: Iran." Accessed July 3, 2020. [https://www.loc.gov/tr/frd/cs/pdf/CS\\_Iran.pdf](https://www.loc.gov/tr/frd/cs/pdf/CS_Iran.pdf).
- Litvak, Meir, ed. 2017. *Constructing Nationalism in Iran: From the Qajars to the Islamic Republic*. Routledge Studies in Modern History 25. London ; New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Majd, Mohammad Gholi. 2001. *Great Britain & Reza Shah: The Plunder of Iran, 1921-1941*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- McDaniel, Tim. 1991. *Autocracy, Modernization, and Revolution in Russia and Iran*. Princeton, N.J: Princeton University Press.
- Polk, William R. 2009. *Understanding Iran: Everything You Need to Know, from Persia to the Islamic Republic, from Cyrus to Ahmadinejad*. New York: Palgrave Macmillan.
- Shakibi, Zhand. 2007. *Revolutions and the Collapse of Monarchy: Human Agency and the Making of Revolution in France, Russia and Iran*. International Library of Historical Studies 42. London: Tauris.